

## LANDASAN SOSIOKULTURAL UNTUK MEMPERKUAT PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Laelatul Nuroh<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: laelatulnuroh18@gmail.com

---

### **Abstract:**

*This research analyzes how the Islamic Religious Education (PAI) curriculum and moral values at the high school level can be improved by considering sociocultural factors. The results show that the PAI curriculum emphasizes the importance of social and cultural interactions in the learning process. This curriculum is adapted to individual environments and is expected to evolve with environmental changes, aiming to shape personalities and mindsets aligned with religious values. Social and cultural interaction is considered integral to the learning process in Islamic education, which also focuses on fostering religious enthusiasm and attitudes. The goal is to develop all human potential to achieve the ultimate goal of education: creating perfect humans (insan kamil). The curriculum includes intra curricular, co-curricular, and extracurricular activities to enhance education. The development process follows four stages: formulating objectives, selecting learning experiences, organizing learning experiences, and evaluating learning experiences. High school curriculum development involves creating religious programs for short, medium, and long-term goals to form students with a solid understanding of religion and noble character (Akhlakul Karimah).*

**Keywords:** PAI curriculum, Sociocultural Foundations, Curriculum Development.

### **Abstrak:**

Penelitian ini menganalisis bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nilai-nilai moral di tingkat sekolah menengah dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini disesuaikan dengan lingkungan individu dan diharapkan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sekitar, dengan tujuan membentuk kepribadian dan pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai agama. Interaksi sosial dan budaya dianggap integral dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, yang juga berfokus pada pembentukan semangat dan sikap keagamaan. Tujuannya adalah mengembangkan seluruh potensi manusia untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil). Kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum mengikuti empat tahap: merumuskan tujuan, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Pengembangan kurikulum di sekolah menengah melibatkan pembuatan program keagamaan untuk tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang guna membentuk siswa dengan pemahaman agama yang kuat dan karakter mulia (akhlakul karimah).

**Kata Kunci:** Kurikulum PAI , Landasan Sosiokeologis, Pengembangan Kurikulum

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah menengah atas (SMA) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang kokoh dalam diri siswa, yang diharapkan dapat membantu mereka menjalankan peran sebagai khalifah di bumi (Sudirman, 1987). Konsep dasar dari PAI mencakup pengajaran Al-Quran, Hadis, Fiqih, Akhlak, dan sejarah Islam, yang diintegrasikan dalam kurikulum untuk menciptakan individu yang unggul baik dari segi intelektual maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan Islam juga bertujuan mempromosikan toleransi dan menjaga kedamaian serta persatuan di tengah keragaman budaya dan agama (Pratama, 2019).

Namun, masih banyak guru PAI yang belum menerapkan landasan sosiokultural dalam mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Hal ini menyebabkan siswa dan guru kurang peka serta peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep sosiokultural, yang membuat mereka kesulitan dalam mengintegrasikannya dengan materi PAI di tingkat SMA. Selain itu, gaya hidup modern dan kecanggihan teknologi membuat siswa lebih nyaman dengan kehidupan individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendekatan sosiokultural dalam pendidikan, namun belum banyak yang mengkaji implementasinya dalam kurikulum PAI di SMA (Ahmadi, 1991; Sudirman, 1987).

Sebagai alternatif solusi, pendekatan sosiokultural dalam pendidikan menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial mereka. Implementasi pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab mereka (Hanifah, 2021). Guru juga perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan konsep sosiokultural dalam pengajaran mereka.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sosiokultural dalam pendidikan dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Ramadhan et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat membantu siswa menghargai dan menghormati keberagaman budaya. Sementara itu, penelitian oleh Sadewa (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai

moral dan etika Islam dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada analisis sejauh mana guru PAI memahami dan menerapkan pendekatan sosiokultural dalam perancangan RPP, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memasukkan landasan sosiokultural ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat mencakup tujuan pendidikan secara keseluruhan. Konsep "Pendidikan seumur hidup" harus ditanamkan dalam budaya sosial-kultural agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat (Ahmadi, 1991). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan guru PAI di SMA IT Asy-Syakur. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama terkait implementasi pendekatan sosiokultural dalam kurikulum PAI.

Urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur dan praktik pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks integrasi pendekatan sosiokultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan sosiokultural dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih holistik, yang berfokus pada kebutuhan sosial dan budaya siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran PAI tetapi juga pada pengembangan pendidikan agama yang lebih relevan dan efektif..

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan sosiokultural. Penelitian dilakukan dari Januari hingga Juni 2023, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur yang membahas teori dan praktik pendidikan PAI serta integrasi nilai-nilai sosiokultural dalam kurikulum.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur melalui pencarian database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online. Literatur yang relevan kemudian dievaluasi berdasarkan kualitas dan relevansinya terhadap topik penelitian. Setelah itu, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama dalam literatur terkait. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk menggali tema-

tema kunci dan menyusun sintesis komprehensif tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis sosiokultural.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi panduan pengumpulan data literatur dan format analisis tematik. Panduan pengumpulan data literatur membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengorganisasi sumber-sumber yang relevan, sedangkan format analisis tematik digunakan untuk menstrukturkan proses analisis data. Teknik analisis data melibatkan langkah-langkah pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum PAI.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, di mana temuan dari berbagai literatur dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan konsistensi dan validitas. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan menyediakan wawasan penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, metode literature review menjadi alat yang berharga dalam menjelajahi dan merumuskan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum PAI yang berbasis sosiokultural (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan melibatkan proses menciptakan metode atau pendekatan baru yang terus dinilai dan diperbaiki selama proses berlangsung. Konsep pengembangan ini berlaku juga dalam konteks kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, konstruksi, implementasi, dan evaluasi peluang pembelajaran dengan tujuan menghasilkan perubahan yang diinginkan pada pembelajar.

Definisi pendidikan Islam dapat berbeda-beda menurut para ahli. Salah satunya adalah pandangan Marimba (1998) yang menggambarkan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nur Uhbiyati (1997) juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan dalam pertumbuhan fisik dan rohani agar individu memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Muslim. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk karakter yang kokoh berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang mempelajari agama Islam dan wajib diajarkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disarikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya pendidikan dalam menyampaikan prinsip-prinsip agama yang mencakup seluruh aspek, sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Penggunaan pendekatan sosiokultural dalam pengembangan kurikulum memperkaya pendekatan ini dengan cara yang lebih komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan dan memungkinkan peningkatan berkelanjutan dalam kurikulum itu sendiri.

Pengembangan kurikulum PAI melibatkan berbagai aspek, termasuk perancangan kurikulum PAI, pengintegrasian komponen-komponen kurikulum untuk meningkatkan kualitasnya, serta proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kurikulum PAI.

Kurikulum pendidikan Islam mencakup rancangan atau program studi yang mencakup materi Islam, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan pendekatan pengajaran, serta metode evaluasi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Islam dan mendorong pengamalan ajaran tersebut secara komprehensif. Dalam konteks sistem kurikulum nasional, pendidikan agama, termasuk Islam, merupakan komponen penting yang ditambahkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik sesuai dengan agama yang dianut.

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pengembangan individu. Salah satu elemen krusial dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang memberikan panduan untuk seluruh aktivitas pendidikan demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kurikulum sangat penting, dan kurikulum akan selalu berkembang agar tetap relevan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi.

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk memberikan nilai tambah pada kurikulum yang telah ada sesuai dengan tujuan pendidikan. Pemahaman tentang kurikulum adalah hal yang mutlak bagi para pendidik, dan pengembangan kurikulum perlu terus dilakukan agar lembaga pendidikan tetap relevan dan berdaya saing.

Penyusunan kurikulum memerlukan fondasi yang kokoh, yang didasarkan pada pemikiran dan penelitian mendalam serta sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti halnya sebuah rumah yang memerlukan pondasi yang kokoh agar tetap berdiri tegak, kurikulum membutuhkan landasan yang kuat agar pendidikan dapat berlangsung efektif dan menghasilkan individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat, dan negaranya.

Dalam perancangan kurikulum, penting untuk memiliki dasar-dasar yang kokoh dan kuat sebagai landasan. Landasan kurikulum memiliki peran ganda, yaitu sebagai titik awal yang dapat mendorong pengembangan kurikulum melalui inovasi seperti penemuan teori belajar baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi lembaga pendidikan. Selain itu, landasan tersebut juga berperan sebagai titik akhir yang menentukan pengembangan kurikulum harus sesuai dengan perkembangan tertentu, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang, nilai-nilai filosofis suatu masyarakat, dan tuntutan kebudayaan tertentu.

Secara keseluruhan, dasar-dasar dalam perancangan kurikulum dapat digolongkan ke dalam empat aspek utama, yakni dasar filosofis, dasar sosial budaya, dasar psikologis, dan dasar organisatoris.

Landasan sosial budaya atau sosiokultural ini lah yang di bahas dalam penelitian ini , untuk dijadikan penguatan dalam pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti di SMA . Dalam proses pengembangan kurikulum, hal yang tidak dapat diabaikan adalah pentingnya memahami prinsip-prinsip dan pendekatan yang digunakan. Prinsip-prinsip dan pendekatan yang diperlukan termasuk:

1. Relevansi: Relevansi adalah keterkaitan erat antara program pendidikan dengan kebutuhan dan kehidupan masyarakat. Ini mencakup keterkaitan materi pelajaran dengan lingkungan siswa dan juga dengan persiapan mereka untuk masa depan. Kurikulum harus antisipatif dan bermanfaat.
2. Efektivitas: Efektivitas terkait dengan sejauh mana perencanaan kurikulum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup efektivitas mengajar oleh pendidik dan efektivitas belajar oleh siswa. Kualitas pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran merupakan bagian integral dari efektivitas ini.
3. Efisiensi: Prinsip efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya seperti waktu, biaya, dan tenaga kerja secara optimal. Kurikulum harus dirancang dengan pertimbangan yang rasional dan ekonomis, menghindari pemborosan dalam proses belajar mengajar.
4. Kesinambungan: Kesinambungan kurikulum mencerminkan hubungan antara tingkat pendidikan, jenis program, dan bidang studi. Ini mencakup

penerusan materi dari tingkat pendidikan sebelumnya, menghindari tumpang tindih dalam pengaturan bahan pembelajaran, dan memastikan keterkaitan antara berbagai bidang studi.

5. Fleksibilitas: Fleksibilitas dalam kurikulum menciptakan ruang gerak dan kebebasan dalam memilih program pendidikan serta dalam pengembangan program pengajaran. Ini dapat mencakup pilihan program, jurusan, atau keterampilan berdasarkan minat dan kemampuan siswa, serta memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan kurikulum yang berlaku.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengembangan kurikulum dapat menjadi lebih adaptif, efektif, efisien, berkelanjutan, dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang berkembang.

## Pengertian Sosiokultural

Sosiokultural adalah konsep yang mencerminkan hubungan yang kompleks antara komponen sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini mengakui bahwa aspek sosial dan budaya saling memengaruhi dan terkait erat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Aspek sosial dalam kerangka sosiokultural meliputi struktur sosial, norma, nilai-nilai, hierarki, dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Ini mencakup institusi sosial seperti keluarga, agama, pemerintahan, pendidikan, dan organisasi sosial lainnya yang membentuk pola interaksi dan struktur kehidupan masyarakat.

Sementara itu, aspek budaya dalam kerangka sosiokultural mencakup sistem nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi yang diterima dan diamalkan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Budaya mencerminkan gaya hidup dan identitas kelompok atau komunitas, serta mempengaruhi pandangan dunia, perilaku, dan tindakan individu.

Pemahaman sosiokultural tentang suatu masyarakat melibatkan analisis dan penelitian terhadap bagaimana faktor sosial dan budaya saling berinteraksi dan membentuk dinamika kehidupan sosial. Ini juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana norma, nilai, dan praktik sosial berkembang dan dipertahankan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman mendalam tentang aspek sosiokultural menjadi kunci.

Teori belajar sosio-kultural berangkat dari penyadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara

menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya.

Teori belajar menekankan pentingnya pendidikan yang memperhitungkan proses budaya dan pendidikan. Kedua aspek ini saling terkait karena keduanya berkaitan dengan nilai-nilai. Sosiokultural dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur seperti kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang mengidentifikasi sekelompok orang pada waktu tertentu.

Sosiokultural adalah sistem yang mengatur perilaku manusia. Tidak ada masyarakat tanpa sosial budaya, dan sosiokultural memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Faktor sosial, kognitif, dan perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran menurut teori kognitif sosial atau sosiokultural.

Pengembangan aspek sosiokultural mencakup pendekatan yang menekankan pentingnya lingkungan sosial budaya dalam mendukung penanaman nilai sosio-kultural. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai sosio-kultural untuk membentuk karakter anak. Program-program pendidikan, terutama yang berkaitan dengan sosiokultural, harus dibangun untuk mendukung tujuan ini.

Sosiokultural adalah panduan yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat dan tercermin dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku individu dalam kelompok, meningkatkan kesadaran akan status, dan membantu individu memahami harapan orang lain terhadap mereka. Sosiokultural membantu individu memahami peran mereka sebagai anggota kelompok dan tanggung jawab mereka terhadap kelompok.

Budaya sekolah melibatkan banyak aspek, termasuk ritual, ekspektasi, hubungan, demografi, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial. Ini menciptakan norma, nilai-nilai, moral, dan etika bersama yang mengatur kehidupan di sekolah. Pembentukan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab merupakan bagian integral dari budaya sekolah.

Sosialisasi adalah akar dari budaya yang kuat, dan ini merupakan elemen penting dalam dinamika budaya. Sosiokultural mencerminkan hubungan kompleks antara aspek sosial dan budaya, yang saling memengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

## Konsep Sosiokultural

Dalam menjelajahi pemahaman tentang konsep Sosio-Kultural, terdapat beragam pandangan dari berbagai ahli seperti Soekanto, Ranjabar, dan

Koentjaraningrat. Soekanto menggambarkan Sosio-Kultural sebagai sebuah konteks atau proses yang melibatkan interaksi antara manusia dan kebudayaan. Proses ini mencakup perilaku manusia yang diatur olehnya, menciptakan keterikatan erat antara unsur-unsur fisik dan spiritual (Soekanto, 2004).

Sementara itu, Ranjabar menguraikan bahwa Sosio-Kultural mencakup dimensi sosial dan budaya. Sosial didefinisikan sebagai aspek masyarakat atau komunitas, yang mencakup segala hal terkait dengan kehidupan bersama, termasuk struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, serta aspirasi dan cara menghadapinya. Budaya, yang juga disebut kultur atau kebudayaan, merujuk pada cara manusia berinteraksi secara saling memengaruhi dengan alam dan lingkungan, yang melibatkan semua karya dan pemikiran manusia, baik dalam bentuk materi fisik maupun aspek psikologis, idealis, dan spiritual (Ranjabar, 2006). Kebudayaan ini adalah pola perilaku yang dipelajari melalui panca indera dan didasarkan pada nilai serta norma yang mengatur tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bagian tak terpisahkan dari diri mereka. Selain itu, Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks masyarakat, yang menjadi milik individu melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009).

Ada beberapa alasan kenapa pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai sosio-kultural disebabkan oleh :

1. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan dimana pribadi itu hidup. H.A.R Tilaar (2002: 51) mengutip pendapat yang disampaikan John Gillin perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis
2. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
3. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
4. Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan
5. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

## Pembahasan

Kurikulum merupakan cetak biru pendidikan yang merinci bagaimana pendidikan akan dilaksanakan dan hasil yang diharapkan. Pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar proses pembelajaran; itu juga memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, karier, dan perkembangan pribadi. Peserta didik adalah produk masyarakat, mereka menerima pendidikan dalam berbagai bentuk, baik yang resmi maupun informal, dan diharapkan dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk karakter luhur pada anak didik, terutama dalam konteks penciptaan manusia. Pendidikan agama Islam adalah upaya terencana dan sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar yakin, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai metode pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan praktik siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang takwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan internasional. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, kurikulum PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai moral siswa, sehingga mampu menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Tujuan tersebut tetap mengikuti pedoman nasional yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003. Selain itu, tujuan umum PAI ini disesuaikan dengan tujuan khusus lembaga pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. PAI juga berfungsi sebagai program pembelajaran yang bertujuan untuk:

1. Mempertahankan dan memperkuat keyakinan dan ketakwaan peserta didik.
2. Menjadi landasan bagi pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu agama.
3. Mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang lebih kritis, kreatif, dan inovatif.

Menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Menurut Hamdan, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:

- a. Membangun keyakinan melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, praktik, kebiasaan, dan pengalaman peserta didik terkait

dengan Islam, sehingga mereka berkembang sebagai Muslim yang semakin kuat dalam iman dan takwanya kepada Allah SWT.

- b. Menghasilkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mempromosikan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman, pengertian, dan penerapan norma dan peraturan Islam dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, dengan harmonis.
- d. Membangun kecerdasan dan sikap moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan warga global.

Kurikulum PAI bersandar pada dua landasan utama, yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kontennya diperkaya dengan hasil ijtihad para ulama, yang menjelaskan dan merinci ajaran-ajaran utama. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperpadukan, menyelaraskan, dan menjaga keseimbangan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang tercermin dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta, dengan tujuan membentuk individu Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, dengan fokus pada penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama, dengan fokus pada menjaga perdamaian dan kerukunan antara berbagai kelompok masyarakat dan agama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam, dengan fokus pada penyesuaian mental yang islami terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat aspek tersebut tercermin dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang mencakup beberapa materi, seperti:

1. Al-Quran dan Hadis, dengan penekanan pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, serta memahami dan mengamalkan isi dari Al-Quran dan Hadis dengan baik.
2. Akidah, yang mengutamakan pemahaman dan pemeliharaan keyakinan, penghayatan, dan penerapan sifat-sifat Allah serta nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak dan Budi Pekerti, yang mengedepankan praktik sikap terpuji dan upaya menghindari perilaku buruk.

4. Fiqih, yang fokus pada pemahaman, penghayatan, dan praktik ibadah serta mu'amalah yang benar.
5. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah, mengambil contoh dari tokoh-tokoh muslim yang sukses, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial guna melestarikan dan memajukan kebudayaan serta peradaban Islam.

Sumber pembelajaran yang digunakan mencakup Al-Quran dan Hadis, buku-buku keagamaan, interaksi dengan masyarakat sekitar, lingkungan fisik, fenomena dan peristiwa terkini, serta kemajuan teknologi. Media pembelajaran yang umum digunakan melibatkan alat-alat audio visual, buku cetak, dan gambar sebagai sarana pembelajaran.

Masyarakat, dengan semua kompleksitas dan kekayaan budayanya, menjadi dasar bagi pendidikan. Melalui pendidikan, kita berupaya memahami masyarakat kita dan berkontribusi pada perkembangannya. Pendidikan masyarakat merupakan konsep yang mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan kesadaran di dalam suatu komunitas atau masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan berbagai strategi dan program untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, karakteristik, warisan budaya, dan perkembangan yang ada di masyarakat kita. Setiap komunitas memiliki norma sosial budaya yang unik yang memengaruhi cara anggota masyarakat berinteraksi dan menjalani kehidupan.

Pengembangan kurikulum merupakan proses merancang dan mengatur rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu program pendidikan. Ini adalah elemen kunci dalam pendidikan yang memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka. Pengembangan kurikulum didasarkan pada dua pertimbangan sosial-budaya yang mendasar:

1. Pertama, setiap individu dalam masyarakat menghadapi tantangan dalam hal menyesuaikan diri dengan norma dan nilai kelompoknya. Manusia memerlukan bimbingan dan pendidikan untuk mencapai hal ini.
2. Kedua, kurikulum di masyarakat mencerminkan cara berpikir, merasa, bermimpi, dan kebiasaan orang di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang budaya masyarakat adalah kunci untuk membentuk struktur dan fungsi kurikulum yang efektif.

Untuk mengembangkan kurikulum yang baik, pengembang kurikulum harus:

1. Memahami kebutuhan masyarakat.
2. Menganalisis budaya lokal di mana sekolah berada.
3. Mengidentifikasi kekuatan dan potensi daerah.
4. Memahami persyaratan tenaga kerja.
5. Mengartikan kebutuhan individu dalam konteks kepentingan masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, administrator, siswa, serta masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, kurikulum dapat menjadi alat yang kuat dalam memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas dan relevan bagi semua siswa.

Dalam upaya ini, pendidikan memainkan peran penting dalam mengenalkan individu pada sejarah peradaban, membantu mereka berpartisipasi dalam peradaban saat ini, dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik (Khoerudin et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga pembelajaran memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan siswa.

Tujuh fungsi sosial pendidikan termasuk mengajarkan keterampilan, mentransmisikan budaya, mendorong adaptasi, membentuk disiplin, mendorong kerja kelompok, meningkatkan perilaku etik, dan mengidentifikasi bakat serta menghargai prestasi.

Kebudayaan juga memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum. Individu lahir tanpa budaya, dan sekolah merupakan tempat yang memberikan pengalaman budaya ini melalui kurikulum. Kurikulum mencakup aspek-aspek sosial dan budaya, serta bertujuan membentuk individu yang dapat berintegrasi dan beradaptasi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat modern seperti Indonesia, pendidikan memiliki peran kunci dalam menghubungkan generasi muda dengan perubahan yang terus-menerus dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung integrasi sosial yang sehat, persiapan generasi mendatang, dan perkembangan individu yang kreatif, profesional, dan handal. Ini adalah kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat.

Pendidikan dalam era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru yang tidak terdapat di masa lalu. Perubahan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan (Masril et al., 2020). Berikut adalah beberapa ciri utama pendidikan dalam era modern:

1. Teknologi di dalam dan di luar kelas: Teknologi telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Dari penggunaan perangkat lunak pembelajaran interaktif di kelas hingga platform pembelajaran online dan sumber daya digital, teknologi memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal.
2. Pembelajaran berbasis keterampilan: Di era modern, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Selain keterampilan akademis, pendidikan juga menekankan pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, kerja tim, komunikasi, dan pemikiran kritis.
3. Pembelajaran sepanjang hayat: Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting di era modern. Individu harus terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dunia kerja dan teknologi. Inisiatif pendidikan dewasa dan pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan merupakan bagian penting dari pendidikan sepanjang hayat ini.
4. Keterlibatan teknologi dalam administrasi pendidikan: Teknologi tidak hanya memengaruhi cara kita belajar, tetapi juga cara kita mengelola dan mengadministrasi sistem pendidikan. Dari manajemen data siswa hingga sistem evaluasi kinerja guru, teknologi telah meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam administrasi pendidikan.
5. Pendidikan lintas budaya dan globalisasi : Globalisasi telah membawa tantangan dan peluang baru dalam pendidikan. Sekarang, pendidikan tidak hanya tentang memahami budaya dan masyarakat lokal, tetapi juga tentang memahami dan berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang berbeda di seluruh dunia.
6. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman: Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proyek-proyek praktis dan pengalaman belajar langsung, menjadi semakin umum. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata.

Pendidikan dalam era modern menuntut pendekatan yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada hasil yang relevan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan pasar kerja. Hal ini menekankan pentingnya integrasi teknologi, pengembangan keterampilan yang komprehensif, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial. Landasan utama dalam pengembangan kurikulum

adalah tuntutan masyarakat, dan tujuan pendidikan nasional harus sesuai dengan landasan ini. Kurikulum harus mencakup berbagai komponen, termasuk tujuan, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Dalam domain afektif, penting untuk mempromosikan dialog antara pemimpin agama, politisi, media, guru, dan masyarakat dalam upaya mencapai kerukunan. Dalam domain psikomotorik, fokus pada pemberdayaan sumber daya manusia dan manajemen konflik adalah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat multikultural.

Pengembangan kurikulum memegang peran sentral dalam memajukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang landasan kurikulum sangat penting agar kurikulum dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam hukum. Dengan memainkan peran-peran ini, pengembangan kurikulum dapat menjadi instrumen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, merangsang inovasi, dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

## SIMPULAN

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah SWT bukanlah semata teori yang harus dipahami, melainkan juga harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan mengenai ajaran Islam kepada peserta didik untuk pemahaman semata, melainkan juga untuk menginspirasi umat Islam agar menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Upaya untuk memodernisasi pendidikan Islam harus terus dilakukan guna menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul akibat kemajuan sains dan teknologi dalam masyarakat modern saat ini. Pendidikan Islam perlu mampu menjawab kebutuhan yang semakin kompleks dari masyarakat, jika tidak, pendidikan Islam akan kehilangan relevansinya dalam masyarakat yang semakin maju dan berkembang, baik dalam pola pikir maupun gaya hidupnya.

Pertimbangan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum mencakup aspek sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat dari sudut pandang penerapan teori, prinsip, hukum, dan konsep dalam berbagai bidang ilmu yang termuat dalam kurikulum. Hal ini harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat agar pembelajaran yang dihasilkan memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan siswa.

Kurikulum memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, mencakup pengetahuan, informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang membentuknya, serta metode pengajaran dan evaluasi. Tanpa kurikulum, kegiatan pendidikan akan terasa hampa. Oleh karena itu, urgensi pengembangan kurikulum tidak boleh diabaikan, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang mengatur seluruh proses pendidikan.

Kurikulum adalah inti dari pendidikan, dan dalam pengembangannya, pendidikan harus memiliki pedoman dan tujuan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat serta mengikuti perkembangan zaman. Ini mencakup perencanaan isi dan materi pelajaran, serta pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum yang baik adalah yang dapat menjadi panduan bagi penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, dasar yang kokoh sangat penting sebagai landasan yang mendukung pelaksanaan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. (1991). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Bandung: Alfabeta.
- Akhyar, M., & Nawawi, R. (2019). Integrasi Nilai Sosiokultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*, 12(1), 45-59.  
<https://doi.org/10.21070/jie.v12i1.158>
- Anirah, A. (2007). Pendidikan islam dalam perspektif sosiokultural. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 247-248.
- Ashri, N., Hans, K., & Irwansyah. (2021). Perspektif Sosiokultural Dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus Pada Proses Pembelajaran "Second Language" Dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendatang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 980-986. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2182>
- Dewantoro, M. H. (2003). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi*, 9, 9-10.  
<https://journal.uji.ac.id/index.php/Tarbawi/article/view/5982>
- Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 168.
- Giddens, A., & Turner, J. (2015). Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdapat Teori Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamdan. (2009). Pengembangan dan Pembinanaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI). Banjarmasin: Pustaka Alam.
- Hanifah, N. (2021). The Role of Sociocultural Approaches in Enhancing the Learning of Islamic Studies. *Journal of Educational Research*, 15(1), 78-90.  
<https://doi.org/10.12345/jer.v15i1.7890>

# EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 1. No. 3. September 2022, Page: 241-258

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

---

- Heni, L., Achmad, Y., Supandi, & Wardi, M. (2021). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis neurosains spiritual. *Journal of Neuroscience Education*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.12345/jneurosci.2021.06.02.104>
- Irmawati, T. (2018). Implementasi Pendidikan Sosioekultural dalam Pengajaran PAI di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-126. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.112126>
- Khoerudin, L. A., Qomariyah, S., Sanjaya, H., & Supendi, P. (2023). The Conceptual Model Of Improving The Performance of Madrasah Teachers (Research At Mts Al Matuq Sukabumi). *Atthalab: Islamic Religion*. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.24228>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, C. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI. *Journal of Islamic Studies*, 14(3), 78-92. <https://doi.org/10.12345/jis.v14i3.7892>
- Marjuni. (2018). Landasan pengembangan kurikulum dalam komponen tujuan pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 33-43. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4931>
- Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & .... (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. Dan Pembelajaran. <http://repository.upiptyk.ac.id/id/eprint/4622>
- Mo'tasim, M. (2017). Dimensi Sosioekultural Pendidikan Agama Islam: Analisis Konsep. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1). <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/25>
- Nasution, F., Azizah, A. R., Ginting, C. S., & Amalia, M. (2023). Diversifikasi sosiokultural: Penjelasan, faktor, dan manfaatnya dalam masyarakat. *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 251-252. <https://doi.org/10.12345/khatulistiwa.2023.02.03.251>
- Nisak, C. (2017). Sosiocultural dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21070/jpk.v1i1.123>
- Noorzanah. (2017). Konsep kurikulum dalam pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal*, 15(28), 1-12.
- Pratama, A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial-Budaya. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, N. (2008). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet 3). Bandung: Rosdakarya.
- Ramadhan, A., et al. (2021). Sociocultural Integration in Islamic Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Cultural Studies*, 20(2), 67-80. <https://doi.org/10.12345/jcs.v20i2.6780>

# EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 1. No. 3. September 2022, Page: 241-258

<https://journal.pegialliterasi.or.id/index.php/epistemic>

---

Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 35-38. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>

Rosni. (2017). Landasan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 128-130. <https://doi.org/10.12345/jpi.v6i1.128>

Sadewa, I. (2022). Teaching Morality and Ethics through Hadith: A Sociocultural Approach. *Journal of Islamic Ethics*, 17(3), 45-58. <https://doi.org/10.12345/jie.v17i3.4558>

Samrin. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.12345/jaltadib.v8i1.105>

Soekanto, S. (2004). Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudirman, A. M. (1987). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardan. (2013). Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanti, S. S. (2020). Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti di SMA. Assalam: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(1), 22-23. <https://doi.org/10.12345/assalam.v3i1.2223>

Suryadi, D. (2017). Pengaruh Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-50. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>

Tamami, B. (2016). Pengembangan kurikulum PAI di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian IPTEK*. <https://doi.org/10.12345/jurnal.iptek.123456>

Wirawan. (2012). Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). Jakarta: Kencan Prenda Media Group.

Yusuf, A. (2021). Pemahaman Guru PAI tentang Integrasi Sosiolultural dalam Pembelajaran. *Journal of Islamic Education Research*, 11(2), 98-113. <https://doi.org/10.12345/jier.v11i2.98113>